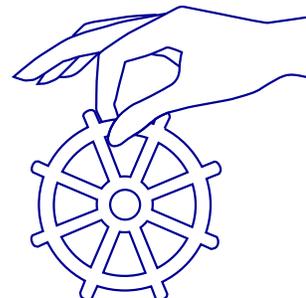


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



hante Yang Mulia,

Namo Buddhaya,

Kathina Puja sudah tiba, satu bulan yang memberi kami kesempatan baik untuk menyokong Sangha, Kelompok Pelestari Buddha Dhamma. Berkat jasa-jasa Bhante-lah kami sekarang memiliki kesempatan untuk mengenal dan mengamalkan Buddha Dhamma.

Biasanya, selain mempersembahkan dana cattu pacaya, kami juga mengibarkan 4 simbol atau gambar: Pusaran air, Buaya, Ombak dan Ikan Hiu. Yang melambangkan:

1. Umibhaya (pusaran air): Tidak dapat menerima ajaran-ajaran yang diberikan, dengan kata lain, merasa tidak senang kepada apa yg diajarkan dan malas untuk mempraktikkannya.
2. Kumbhilabhaya (buaya): Hanya memikirkan perut dan mulutnya sendiri dan tidak pernah merasa puas dengan apa yang diterimanya.
3. Avatabhaya (ombak): Menikmati kesenangan-kesenangan indria saja dan terlalu banyak keinginan untuk memperoleh kesenangan.
2. Susukabhaya (ikan hiu): Senang dengan wanita.

Untuk mengingatkan agar Bhante yang kami cintai tidak terpelesep akan bahaya-bahaya itu, kami selalu berharap agar anggota Sangha tetap pada tujuan mulia menjadi viharawan, mencapai kesucian.

Nah, kebetulan saya membaca buku Mangganga Dipani, berkali-kali saya baca, isinya sangat menyentuh dan menggugah kalbu. Berikut saya coba kutip dan persembahkan pada Bhante Yang Mulia.



Surat

kepada

Bhante

Dorongan ke arah kesucian seorang ibu kepada putranya

[....]

Dengan pandangan penuh haru dan pelukan hangat, Sang Ibu melepaskan Genshin bertolak ke gunung He-ei. Saat itu Genshin berusia 13 tahun di asuhan viharawan Ryogen, yang terkenal. Di dalam kehidupan sehari-hari viharawan Ryogen melihat Genshin bukan anak yg biasa, oleh karena itu beliau bertekad untuk mengasuhnya di dalam Buddha Dharma dengan sungguh-sungguh.

Tiga tahun berlalu dengan cepat. Saat itu adalah pemerintahan Kaisar Murakani dan Genshin mendapat kesempatan untuk memberikan kotbah keagamaan dengan gubahannya sendiri tentang Sutra Shosanjodokyo dengan versi khas Genshin yang sangat indah dan menawan sehingga kaisar berkenan memberinya segulung kain sutra yang melambangkan penilaian tinggi istana kepadanya. Hati viharawan muda Genshin sangat gembira menggelora, teringatlah beliau untuk memberikan hadiah kaisar itu untuk ibunda di rumah yg pasti akan gembira menerimanya, karena selama tiga tahun perpisahan mereka, Genshin belum pernah memberikan kabar apapun kepada beliau. Namun Sang ibu bukanlah seorang wanita biasa yang mudah dipameri segala kilauan duniawi. Dipulangkannya kembali bingkisan putranya dengan disertai sepucuk surat sebagai berikut:

Kepada Yang Mulia Genshin

Sejak kepergian Anda ke Gunung He-ei, tertanamlah dipikiran kami, bahwa Anda tumbuh dewasa menjadi seorang viharawan yang suci.

Nyatanya Anda hanya bergaul dengan kaum istana sehingga pandangan indera Anda terdorong ke arah kemewahan duniawi. Jubah viharawan Anda bersemu pucat. Anda telah terpukau dengan gemerlapnya istana Mikado, dengan cara membawakan kotbah yang memberikan imbalan hadiah. Anda telah berubah menjadi viharawan yang menonjolkan duniawi. Ketahuilah bahwa tindakan ini bukan merupakan perbuatan seseorang yang telah mengundurkan diri dari keduniawian dan kelak akan membuahkan karma kesengsaraan yang pantang henti. Perbuatan itu telah menjerumuskanmu ke jurang kenistaan duniawi yang patut disesalkan dan kami merasa menyesal serta kecewa. Untuk menerima hadiah yang Anda banggakan itu samalah artinya dengan khayalan yang memalukan. Apalah gunanya menjadi terkenal dengan menonjolkan hal-hal yang khayal?

Mulai sekarang sadarlalah, berusaha selalu di dalam kebijaksanaan Bodhi! Bukankah Anda telah mencukur rambut dan memakai jubah hitam demi mencapai kesucian di gunung He-ei? Sadarlalah! Sekalipun kotbah Anda cemerlang dan Anda mematuhi peraturan vinaya, tapi viharawan macam ini tetap akan tergelincir ke jurang nista apabila hati nuraninya tetap menyimpan pamrih keinginan untuk memiliki. Dengan demikian 'Tanah Suci' bukanlah tempat Anda, tetapi alam setan jahatlah yg pantas untuk Anda. Inilah pesanku yang terakhir, dan oleh karena kami tidak perlu dengan kain sutra kebanggaanmu itu, dengan ini kami kembalikan lagi kepada Yang Arya Viharawan Genshin

Ibumu

Sadarlalah Genshin dari impian khayalnya. Beliau kemudian mengundurkan diri ke pedalaman gunung He-ei yang sepi untuk berpraktik lebih lanjut dan mendalami Buddha Dharma dengan sungguh-sungguh, untuk menebus rasa kecewa ibu beliau dan demi mencapai kemurnian sang bathin. Nama wangi beliau berkumandang di gunung He-ei, bahkan terkenal di seluruh Jepang. Genshin berubah menjadi viharawan Buddhis yang paling dihormati, paling cerdas dan bijaksana di gunung He-ei Pada usia empat puluh dua tahun, viharawan Genshin mendapat kabar bahwa ibu beliau sakit keras mendekati ajalnya. Untuk pertama kalinya setelah tiga puluh tahun beliau pulang ke kampung halaman beliau untuk menjenguk ibu beliau. Ibu beliau wafat dengan tenang setelah pembacaan Nembutsu putranya yang berulang kali diucapkan.

Kisah ini merupakan kisah sejati antara tahun 942-1017 masehi. Bhiksu Genshin, pelaku kisah ini menceritakan riwayatnya di dalam buku Ojoyoshu dalam tiga jilid besar. Bhiksu Genshin adalah seorang Bhiksu kenamaan dari mazhab Tanah Suci (Pure land, Sukhavati) [Di kutip dari : Mangganga Dipani, Asuhan M.U. Pannasiri Goengdjan, Surabaya, 1979]

Surat ibunya mampu memotivasi dan menghantarkan YM Genshin menjadi viharawan Buddhis yang paling dihormati, paling cerdas dan bijaksana di gunung He-ei, semoga surat tersebut juga mampu menghantar kita semua menjadi Umat Buddha yg demikian pula.

Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Salam dalam Dhamma

Gunavijayo





BHIKKHU SANGHA DALAM BUDDHA SASANA

Buddha Sasana

Interprestasi saya terhadap kata "Buddha Sasana" bukanlah suatu yang terdiri atau merupakan satu kesatuan lepas dari konsep Buddha Gautama, Dhamma, dan Sangha yang didirikanNya. Zaman sekarang, para sarjana dan agamawan bersedia bekerja sama untuk mencoba melakukan suatu lebih baik dari Sang Buddha sendiri. Inti dari tulisan ini ingin memberitahukan kepada pembaca akar yang paling dasar dari makna "Buddha Sasana", seperti yang dipahami pada zaman Sammasambuddha. Pangeran Siddharta adalah lambang dari seorang Bodhisatta yang memanfaatkan dirinya, melalui banyak petualangan samsara, pencapaian yang hebat dalam Sepuluh Kebajikan (Dasa Paramita). Saya lebih suka menekankan bahwa Buddha Gautama sebagai Sammasambuddha, sebagai guru para dewa dan manusia, dan juga sebagai satu-satunya Tathagata sejati sampai ajaranNya hilang total dan di tengah-tengah awan hitam garis perak dari muncul Buddha Maitreya.

Benar-benar saya tegaskan bahwa pada masa sekarang adalah masa ajaran Sammasambuddha Gautama. Bukan masa ajaran yang telah beralih kepada seorang bhikkhu, pemimpin negara, guru agama, atau pun seorang arahat. Banyak cara pemujaan yang aneh tumbuh subur seperti jamur di musim hujan dalam Buddha Sasana dari Buddha Gautama. Pernyataan "seperti di masa Buddha Gautama, demikian juga sekarang" merupakan kenyataan. Cara Buddha Gautama melaksanakannya melalui Empat Kesunyataan Mulia dan Jalan Mulia Beruas Delapan akan tetap ada walaupun keadaan telah berubah. Merupakan suatu kejadian besar yang menyedihkan bahwa, beberapa sarjana terkenal dan beberapa bhikkhu yang condong ke arah duniawi mulai berbicara berulang kali tentang "anicca" (ketidak-kekalan), untuk menstabilkan cepatnya pertumbuhan gejala arus menuju hal-hal yang lebih bersifat duniawi di antara Bhikkhu Sangha dalam Buddha Sasana.

Buddha Sasana adalah tempat diterimanya Buddha Gautama sebagai Pencapai Kesempurnaan, mempraktikkan ajaranNya, dan jalan dari pembabaran ajaranNya. Ini telah didirikan dengan mantap ketika Sang Buddha menyatakan kalimat berikut kepada siswa utamanya,

"O Para bhikkhu, pergilah mengembara demi keuntungan orang banyak,

demi kebahagiaan orang banyak, karena cinta kasih kepada dunia, demi kesejahteraan, keuntungan, dan kebahagiaan para dewa dan umat manusia. Janganlah pergi berdua ke arah yang sama. O para bhikkhu, umumkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada pertengahannya, dan indah pada akhirnya".

Para siswa utama itu memang istimewa, memiliki pembimbing pribadi yakni Sammasambuddha sendiri. Siswa utama itu yang tiada hentinya mempraktikkan Dhamma untuk mencapai pembebasan seluruh kekotoran batin (kilesa). Mereka adalah pendukung yang secara perlahan-lahan menghapuskan seluruh sisa nafsu akan kebencian dan angan-angan. Para siswa utama itu yang maju dalam Jalan Mulia dengan:

1. Latihan Patimokkha (sila).
2. Meditasi yang membebaskan semua kemelekatan manusia dan dewa (samadhi).
3. Kebijakan -yang mengandung kebebasan akan ketergantungan terhadap ritual yang bersifat takhyul, dan memahami Kebenaran bahwa segala sesuatu yang berkondisi pasti berubah dan dalam keadaan yang berubah terus menerus dan kekurangan pada hakekatnya disebut "jiwa" -(pañña).

Buddha Dhamma

Ajaran Buddha Gautama memiliki selera duniawi yang secara perlahan-lahan melalui proses yang bertahap, memasuki ambang pintu di atas duniawi. Dhamma yang diajarkan telah dibuktikan oleh mereka yang melaksanakan sendiri disiplin dengan dedikasi yang sangat tinggi, dan hal ini tentu tidak mungkin bagi "sarjana profesional yang melaksanakan hanya dengan sebagian waktunya", "orang keyakinan keagamaannya setengah-setengah", dan "orang yang ketaatannya berorientasi pada keuntungan".

Dhamma seperti yang diajarkan oleh Buddha Gautama memantapkan Buddha Sasana dengan cinta kasih Sang Buddha yang sangat besar, yakni melalui:

1. Latihan meditasi dalam berbagai cara dengan latar belakang kondisi psikologi dari setiap individu.
2. Latihan biarawan dapat diterapkan untuk para bhikkhu dan bhikkhuni.
3. Sejumlah khotbah khusus ditujukan pada mereka yang meninggalkan kehidupan rumah tangga.
4. Beberapa khotbah pantas dan dapat diterapkan oleh perumah tangga.

5. Menggunakan cara tanya jawab dengan umat.
6. Melakukan latihan pada hari-hari uposatha.
7. Khotbah khusus yang tinggi untuk mereka yang telah berlatih meditasi vipassana dengan baik.

Bhikkhu Sangha

Adalah Sammasambuddha (Gautama Sakyamuni) yang mengajarkan para siswanya melaksanakan Jalan Mulia Beruas Delapan bagi para Bhikkhu Sangha dan upasaka-upasika. Bhikkhu Sangha ditangani sendiri oleh Sang Buddha dan ajaran yang diperkenalkannya, karena dan ketika kebutuhan itu muncul, diberikanlah latihan kedisiplinan yang dikenal dengan Patimokkha untuk para bhikkhu dan bhikkhuni. Latihan itu memiliki pendekatan humanis yang dalam terhadap masalah menghadapi "seorang bhikkhu melakukan kesalahan" melalui "latihan memperbaiki dengan proses yang simpati dan sabar".

Bhikkhu Sangha menonjol sebagai lambang kehidupan yang bersejarah dari kelanjutan Buddha Sasana sejak Tathagata parinibbana. Ini adalah sumber dari mana Dhamma terbukti terus dipelajari dan dipraktikkan dan juga sungguh-sungguh diselidiki serta disadari sepenuhnya.

Latihan Kedisiplinan

Tanggung jawab moral yang mengikat para bhikkhu dan bhikkhuni dikenal dengan Patimokkha Sila, dapat diterapkan dalam kehidupan tanpa paksaan. Apapun kemungkinannya, kemampuan para bhikkhu atau bhikkhuni dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, profesional, administrasi atau tingkat organisasi; buktinya bhikkhu atau bhikkhuni yang sejati bertahan hanya karena ketaatan pada Patimokkha Sila. Latihan kedisiplinan ini merupakan teknik yang baik untuk menghapus kekotoran batin dan mempercepat perjalanan petualangan dalam lingkaran samsara. Latihan dini diartikan membangun benteng dan membantu secara perlahan-lahan mendapat kekuatan untuk merealisasi Dhamma, di sini dan sekarang, tentu saja tidak dalam kehidupan berikutnya.

Ikhtiar para sarjana hanya bersangkutan dengan benteng penyebaran Dhamma. Akan tetapi, tanpa usaha yang tekun dalam "semangat dan tulisan Dhamma", para sarjana dan akademikus yang mahir pun hanyalah dinding penopang "teori" dan bukan "praktik". Teori memasak dan mengetahui resep tidak cukup untuk memberikan rasa sedap pada makanan, jika resep itu tidak dipraktikkan.

Demikian pula, rasa buah Dhamma, harus diterapkan dalam praktik, yakni patimokkha Sila.

Tugas Bhikkhu Sangha adalah berusaha sekuat tenaga untuk berjalan pada jalan Patimokkha Sila dan mencapainya, di sini dan sekarang, salah satu rasa dari Buddha Dhamma -rasa akan pembebasan dan tanpa kematian. Praktik Kedisiplinan

O Para bhikkhu, pergilah mengembara demi keuntungan orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, karena cinta kasih kepada dunia, demi kesejahteraan, keuntungan, dan kebahagiaan para dewa dan umat manusia. Janganlah pergi berdua ke arah yang sama.

I. Bagi para bhikkhu -proses pertumbuhan yang bertahap terdiri dari:

1. Belajar Dhamma, mempraktikkan Patimokkha Sila dan meditasi.
2. Belajar Dhamma, mengajar Dhamma, mempraktikkan Patimokkha Sila dan meditasi.
3. Memasuki pelajaran Dhamma yang lebih jauh, mengajar Dhamma, mempraktikkan Patimokkha Sila dan meditasi.
4. Sepenuhnya melakukan latihan vipassana dan menjalani Patimokkha Sila dengan taat.

II. Bagi para bhikkhuni -sama halnya dengan bhikkhu tetapi dengan Patimokkha Sila dari Sangha Bhikkhuni.

III. Bagi umat awam:

A. Bagi seorang upasaka-upasika:

1. mempelajari tentang Tisarana, meditasi, dan menjalankan Pancasila Buddhis.
2. belajar lebih banyak tentang Tisarana, meditasi, dan menjalankan delapan sila.
3. belajar lebih banyak lagi tentang Tisarana, meditasi, dan menjalankan Sepuluh Sila (Dasasila). (Latihan sila bagi samanera membuat seorang samanera mempersiapkan dirinya untuk menjadi bhikkhu).

B. Bagi umat awam:

1. menerima latihan yang bersifat kerohanian -menerima Tisarana, menjalankan sila setiap saat dan pada saat yang sama menanam kebajikan seperti dinyatakan dalam paramita dan meditasi.
2. menerima latihan yang bersifat kerohanian -menerima Tisarana dan menentukan sendiri atas disiplin yang dengan tujuan untuk mencapai kemampuan Bodhisatta dan meditasi.

Apakah Maknanya Kata "Bhikkhu"

Dalam seluruh Kitab Suci Tipitaka (Pali) tidak ada istilah lain yang menguraikan tentang "Samana" selain kata "bhikkhu". Kata bhikkhu mempunyai ciri tradisional yang pasti tidak dapat disamakan dengan kata seperti "guru", "lama", "yang mulia", "sadhu", atau "pendeta".

Kata Bhikkhu juga tidak dapat dikatakan dengan definisi "pekerja ajaib", "ahli silat" atau orang yang menggunakan keahliannya untuk menghasilkan uang. Kata bhikkhu juga tidak dapat dikatakan sebagai "manipulator" untuk menipu umat.

Namun seorang bhikkhu adalah seorang individu yang pada waktu memasuki Sangha dengan upacara upasampada, dan tidak memiliki rintangan seperti:

1. hutang.
2. ikatan keluarga.
3. cacat kelamin.
4. mempunyai penyakit kulit yang tidak dapat disembuhkan.
5. cacat fisik (buta, tuli, atau pincang).
6. kewajiban militer.
7. perjanjian lainnya dengan raja maupun negara.

Seorang bhikkhu adalah orang yang menjalankan hidup tanpa ikatan perkawinan. Bhikkhu termasuk adalah anggota

Sangha dalam Buddha Sasana dan secara sukarela menyatakan dirinya untuk belajar Buddha Dhamma, mempraktikkan Dhamma, dan taat pada Patimokkha Sila untuk merealisasi buah dari Jalan Mulia Beruas Delapan, di sini dan sekarang.

Bhikkhu adalah orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh dan mencoba dalam setidaknya tingkat yang paling dasar untuk memahami Empat Kesunyataan Mulia. Bhikkhu adalah orang yang menggunakan seluruh waktunya untuk mengamati munculnya "khayalan diri sendiri", kasar maupun halus.

Ketergantungan Mulia Seorang Bhikkhu

Empat kebutuhan pokoknya yaitu makanan, pakaian, tempat tinggal, dan obat-obatan, para bhikkhu sudah terlatih untuk sepenuhnya tergantung pada umatnya untuk:

1. Makanan.

Bhikkhu pergi pindapatta atau menerima dana makanan hanya untuk mempertahankan tubuhnya, menjauhi rasa sakit karena lapar. Dia melatih diri untuk makan secukupnya, pada waktu sebelum tengah hari. Tentu saja, ia tidak makan untuk membentuk otot-ototnya, membuatnya kuat supaya terlihat menarik. Dia mengekang nafsu dan berusaha menjaga kesadarannya dengan baik untuk melepas dirinya sendiri dari "rasa" dan juga "keterikatan yang sensual". Dia melatih pikirannya untuk tetap menjaga kewaspadaan sehingga dapat melatih Usaha Benar, Pikiran Benar, dan Konsentrasi Benar.

2. Jubah.

Bhikkhu menerima jubahnya untuk menutupi tubuhnya, untuk melindungi tubuhnya dari panas dan dingin dan angin, dan juga melindungi tubuhnya dari gigitan serangga. Ia harus mengenakan jubahnya dengan penuh perhatian, tanpa sedikitpun cenderung pada hal yang bersifat duniawi atau menyesuaikan diri dengan mode. Dia benar-benar sadar sepenuhnya bahwa jubah adalah lambang dari pelepasan dari kehidupan rumah tangganya dan menerima kehidupan tanpa rumah. Berpakaian untuk membantunya mengembangkan kemampuannya dalam memperkuat Sati—kesadaran.

3. Tempat Tinggal.

Bhikkhu menerima tempat tinggal yang dipersembahkan oleh donatur. Dia akan menggunakan tempat tinggal dan perlengkapannya untuk mendapat lebih banyak kesempatan mengembangkan sati—pemusatan pikiran. Dia menerima tempat tinggal atau perlengkapannya hanya untuk mencabut ketidaksenangan sehingga dia dapat membantu di waktu ini untuk mencapai pemusatan pikiran.

4. Obat-obatan.

Bhikkhu menerima obat-obatan tanpa keinginan seperti

umat awam. Dia menggunakan obat untuk mengatasi rasa sakit jasmani yang dideritanya, sehingga dia dapat melanjutkan tugas baktinya dalam berusaha sekeras-kerasnya dalam disiplin kehidupan para bhikkhu. Dia mulai tumbuh lebih hidup dalam anicca, dukkha, dan anatta. Dia tidak diikuti dengan kegelisahan dan kemelekatan dari orang biasa. Dia memperkuat kondisi Satipattana untuk menumbuhkan kesadaran sifat alamiah dari semua kondisi dan dengan memantulkan kesadarannya mencapai kebijaksanaan Dhamma.

(Bersambung)



Judul Asli : The Bhikkhu Sangha in The Buddha Sasana, pernah dimuat di Majalah Jalan Tengah
 Oleh : Ven. Ananda Mangala
 Sumber : The Young Buddhist Supplement Commemorating Venerable Ananda Mangala Mahanayaka Thera's Twenty Five Years Dhammaduta Work p.15-20
 Alih Bahasa : Dhana Putra
 Editor : Nani Linda, SH.

Petunjuk berlangganan :



a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :

http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

SAY NO! to Evangelist

ADAKAH

AGAMA

BUDDHA

MENYEMBAH

BERHALA?

PENDAPAT PARA INTELEKTUAL AKAN RUPAM BUDDHA

Bekas Perdana Menteri India, Pandit J Nehru mengulas tentang rupam Buddha sebagai berikut :

"Mata Beliau tertutup namun seolah-olah sedang melihat dan ada kekuatan yang memenuhi rupamnya. Tahun demi tahun telah berlalu, namun Sang Buddha seolah-olah tidak begitu jauh dari kita; bisikan suaranya terdengar di telinga dan menyuruh kita supaya jangan lari dari perjuangan tetapi menghadapinya dengan tenang dan melihat peluang-peluang yang terbuka luas untuk terus berkembang dan maju.

Nehru juga pernah berkata, "Saat saya meringkuk di dalam penjara, saya senantiasa berpikir akan rupam Buddha. Rupam Buddha benar-benar sumber inspirasi saya."

Semasa Perang Dunia kedua, Jeneral Ian Hamilton menemukan sebuah Rupam Buddha di dalam sebuah vihara yang hancur di Myanmar. Beliau mengirimkan rupam tersebut kepada Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris, dengan satu pesan :

"Apabila Tuan Churchill gundah gulana, coba lihat rupam ini yang wajahnya begitu tenang. Sudah pasti kegundahan Anda akan lenyap."

Count Keyserling, seorang ahli filsafat berkata:

"Saya belum pernah menjumpai apapun juga yang lebih agung di dalam dunia ini selain rupam Buddha, rupam itu satu penjelmaan spiritual yang sungguh sempurna di dalam domain penglihatan."

Seorang ahli cendekiawan lain berkata: "Rupam-rupam Buddha yang kita lihat merupakan satu simbol bagi mewakili sifat-sifat mulia. Penghormatan yang diberikan kepada Buddha sebenarnya merupakan satu simbol penghargaan terhadap keagungan dan kebahagiaan yang kita temui melalui ajaranNya."

Ketenangan dan keluhuran rupam Buddha telah menjadi satu konsep keindahan yang unggul untuk umum. Rupam Buddha merupakan satu-satunya benda berharga dari kebudayaan Asia yang dimiliki oleh banyak orang. Tanpa rupam Buddha, Asia hanya akan dikenali sebagai satu kawasan geografikal saja.

Rupam ini merupakan satu seni yang sungguh istimewa. Saya tidak pernah berjumpa seni lain yang menandingi rupam Buddha ini, yang mempunyai mata yang bersinar seperti permata biru.

Seseorang Buddhis menghormati rupam Buddha sebagai tugu seorang guru yang teragung, paling arif, paling sempurna serta cinta kasihnya yang tak terhingga, yang pernah hidup di dunia ini. Rupam ini diperlukan untuk mengingatkan kembali Buddha serta sifat-sifat luhur Bhagava yang telah memberikan inspirasi pada berjuta-juta manusia dari satu generasi ke generasi lain. Rupam ini menolong

seseorang Buddhis berkonsentrasi kepada Buddha. Mereka akan dapat merasakan kehadiran Buddha di dalam batin mereka; kehadiran Buddha menjadikan penghormatan mereka lebih jelas dan bermakna.

Sebagai seorang Buddhis, sangat sesuai sekiranya anda mempunyai rupam atau gambar Buddha di rumah anda. Simpan patung atau gambar ini sebagai objek untuk dikagumi, untuk mendapat inspirasi dan untuk diberi penghormatan, bukannya sebagai hiasan. Rupam Buddha yang luhur merupakan satu simbol yang memancarkan cinta kasih suci, kasih sayang, kesucian dan kesempurnaan yang menjadi sumber ketenangan dan inspirasi untuk membantu anda mengatasi masalah serta kegundahan dalam aktivitas sehari-hari di dunia yang penuh dengan berbagai masalah ini.

Apabila anda memberi penghormatan kepada Buddha, anda akan mendapat manfaat sekiranya diikuti dengan sesi meditasi yang pendek dengan berkonsentrasi kepada sifat-sifat mulia Buddha. Bila anda merenungkan Guru Agung ini, maka anda akan dapat menyempurnakan diri anda mengikuti ajarannya. Tidak mengherankan bila penghormatan tersebut diungkapkan dalam bentuk seni yang paling halus dan indah yang pernah dilihat di dunia ini.

Seorang lagi penulis terkenal menyatakan di dalam bahwa falsafah beliau tentang cara memberi hormat kepada Buddha, seperti berikut:

"Kita juga perlu bentuk untuk melakukan penghormatan walaupun pemujaan itu ditujukan bukan kepada seorang manusia karena sebenarnya semua personaliti merupakan satu impian saja; penghormatan tersebut terhadap suatu yang dianggap unggul di dalam hati kita. Dengan itu, kita dapat memperoleh kekuatan baru dan membina kebahagiaan kehidupan kita sendiri, membersihkan hati kita hingga mempunyai peluang yang amat bernilai untuk menanggung rupam Buddha tersebut di dalam perlindungan cinta kasih yang mendalam. Pada tempat pemujaan itu, kita semua perlu mempersembahkan pemberian-pemberian. Bukannya memberikan cahaya yang akan padam, bunga-bunga yang akan layu tetapi bentuk kasih sayang, pengorbanan dan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri (selflessness) terhadap semua makhluk."

Anatol France di dalam autobiografinya menulis, "Pada 1 May 1890, saya pernah mengunjungi sebuah musium di Paris. Dalam musium itu, berdirinya rupam "Dewa-dewi Asia" dengan hening dan cukup merendahkan diri. Lantas pandangan saya tertumpu kepada Rupam Buddha yang telah menolong umat manusia yang menderita dalam mengembangkan kebijaksanaan dan cinta kasih. Bila benar tuhan telah berjalan di atas muka bumi ini, maka saya merasa beliaulah (Buddha) orangnya. Saya merasa hendak

berlutut dan menghormat beliau karena seolah - olah Dialah Tuhan."

Ouspensky, seorang penulis Barat, mengungkapkan perasaannya tentang rupam Buddha yang dijumpainya di Sri Lanka. Beliau berkata, "Rupam ini merupakan satu seni yang sungguh istimewa. Saya tidak pernah berjumpa seni lain yang menandingi rupam Buddha ini, yang mempunyai mata yang bersinar seperti permata biru. Maksudnya, saya belum pernah menemui seni yang dapat mencerminkan dengan sempurna idea sesuatu agama seperti yang dibayangkan oleh rupam ini tentang agama Buddha. Dengan memahami wajah Buddha, kita dapat memahami agama Buddha."

Selanjutnya beliau berkata, "Tidak perlu membaca banyak buku tentang agama Buddha atau belajar dengan professor yang mengkaji agama - agama di Timur atau pun belajar dibawah bimbingan seseorang bhikkhu yang bijak. Orang dapat datang dan berdiri di hadapan Rupam Buddha ini dan membiarkan pancaran mata birunya menembusi kehidupannya dan dia akan memahami agama Buddha."

Seni membuat Rupam Buddha yang indah dan lukisan-lukisan dinding yang menggambarkan berbagai cerita agama Buddha telah mendorong perkembangan seni dan kebudayaan di hampir kesemua negara Asia selama lebih dari dua ribu tahun.

Apakah yang menyebabkan ajaran Buddha diminati oleh manusia yang telah mengembangkan intelektual mereka? Jawabannya mungkin terletak pada wajah Buddha yang memancarkan ketenangan. Keyakinan terhadap Buddha dan ajarannya yang memikat hati tidak hanya digambarkan dalam lukisan saja. Kemahiran mendirikan Rupam Buddha dari logam dan batu merupakan salah satu dari ciptaan teragung manusia.

Bila umat Buddhis benar-benar ingin melihat kecemerlangan dan keindahan Buddha, mereka patut mengamalkan ajaran-ajaran Beliau di dalam kehidupan sehari-hari. Hanya dengan mengamalkan ajaran Beliau, mereka dapat mendekati diri dan merasakan keindahan sinar kearifan dan cinta kasih Buddha yang tidak kunjung padam. Hanya menghormati rupam Buddha tanpa mengikuti ajaran Beliau bukanlah cara untuk menyelamatkan diri dari belunggu Roda Kehidupan.

Kehidupan yang begitu indah, hati yang suci, batin yang mampu menyelami segala sesuatu serta telah merealisasi Pencerahan Sempurna, memberikan dorongan dan tidak mementingkan diri sendiri. Kehidupan yang sempurna, hati yang penuh cinta kasih, batin yang tenang serta patut dihormati dan patut diberi persembahan, Buddha merupakan kesempurnaan dan sifat kemanusiaan yang tertinggi itu.

Sir Edwin Arnold menerangkan sifat-sifat Kebuddhaan di dalam bukunya "Cahaya Asia" seperti berikut: "Buddha bagaikan bunga di pohon-pohon manusia yang berkembang selama beribu tahun. Takkala berkembang, ruang dunia dipenuhi dengan keharuman kearifannya dan cinta kasih sucinya."

Seorang penyajak India yang terkemuka, Rabindranath Tagore menggubah sebuah puisi yang menunjukkan betapa pentingnya kehadiran Buddha:

Semua makhluk memekik memohon kelahiran barumu.
Oh, Yang Tiada Batas Kehidupan
Selamatkan mereka, bangkitkan suaraMu
Biarkan teratai cinta,
dengan keindahan yang tak terhingga itu,
mengembangkan kelopakny di dalam sinaran cahaya Mu.

Oh Pencerahan,
Oh Kebebasan,
Dengan Cinta Kasih dan kebaikan Mu
Yang tidak terhingga,
Membersihkan semua kekotoran di muka bumi ini.

Namo Buddhaya -
Saya memberi penghormatan kepada Buddha.
(Selesai)



Oleh : Ven. Dr K Sri Dhammananda
Alih bahasa : Tan Hock Ming &
Kong Sook Fong
Penyelaras : Hong Tai Fook
Penyunting : Sim Miw Ing &
K. Don Premaseri.
Penyelaras akhir : Khema Giri Mitto
Sumber :
<http://www.geocities.com/Athens/Crete/6468/artikel163.htm>





PENGUMPUL

KAYU

MUDA

(Kemalasan)

P

ada suatu waktu ada seorang guru dan orang suci yang terkenal di kota Takkasila. Dia memiliki 500 siswa yang belajar kepadanya.

Pada suatu hari 500 pemuda ini pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar. Salah satu diantara mereka sampai ke satu pohon yang tidak berdaun.

Dia berpikir, "Alangkah beruntungnya diriku! Pohon ini telah mati dan kering, sangat sempurna untuk menjadi kayu bakar. Jadi, untuk apa terburu-buru? Aku akan tidur sebentar sementara yang lain sibuk mencari kayu bakar. Ketika waktu untuk pulang tiba, akan mudah untuk memanjat pohon ini dan mematahkan ranting-rantingnya untuk kayu bakar. Jadi, untuk apa terburu-buru?"

Dia menggelar jubahnya ke tanah, berbaring, dan tidur – mendengkur dengan keras.

Setelah beberapa saat semua siswa lain mulai membawa seikat kayu bakar kembali ke Takkasila. Dalam perjalanan mereka melewati siswa yang sedang mendengkur itu.

Mereka menendangnya untuk membangunkannya dan berkata, "Bangun! Bangun! Sudah waktunya untuk pulang ke guru kita."

Siswa malas tersebut tiba-tiba menggosok-gosokkan matanya. Masih tidak sadar sepenuhnya, dia memanjat pohon itu. Dia mulai

mematahkan ranting-rantingnya dan menemukan bahwa ranting-ranting tersebut sebenarnya masih hijau, tidak kering sama sekali. Ketika dia mematahkan salah satu ranting tersebut, ranting itu terpantul balik dan menusuk matanya. Sehingga, dia harus memegang matanya dengan satu tangan sampai dia selesai mengumpulkan seikat kayu bakar. Kemudian dia membawanya kembali ke Takkasila, berlari untuk mengejar yang lain. Dia merupakan orang yang terakhir kembali, dan melempar kayu bakarnya di atas tumpukan yang lain.

Seorang pemalas tidur
ketika kami semua bekerja.
Dia memanjat sebuah
pohon dan menusuk
matanya sendiri dengan
ranting. Dia hanya
mengumpulkan kayu-kayu
yang muda dan
melemparnya di tumpukan
kayu paling atas

Sementara itu sebuah undangan untuk menghadiri upacara keagamaan tiba. Acara tersebut diadakan keesokan harinya di desa yang jauh.

Orang suci tersebut memberitahukan ke 500 orang muridnya, "Ini akan merupakan sebuah latihan yang baik untuk kalian. Kalian harus sarapan pagi-pagi sekali. Kemudian pergi ke desa untuk pelayanan keagamaan. Ketika kalian kembali, bawalah kembali bagian dari persembahanku serta persembahan kalian masing-masing."

Para siswa bangun pagi-pagi sekali pada hari berikutnya. Mereka membangunkan tukang masak sekolah dan

menyuruhnya untuk menyediakan sarapan bubur. Tukang masak tersebut keluar ketika hari masih gelap ke tumpukan kayu. Dia mengambil ikatan kayu paling atas yang dikumpulkan oleh si pemuda malas. Dia membawanya ke dalam dan berusaha untuk menyalakan apinya. Tetapi walaupun dia telah menghembus-hembuskannya, api tidak dapat menyala. Kayu tersebut terlalu muda dan lembab.

Ketika matahari terbit masih belum ada api untuk memasak sarapan. Para siswa berkata, "Sudah terlambat untuk ke pergi desa."

Maka mereka pergi menemui gurunya.

Guru tersebut bertanya kepada mereka, "Mengapa kalian masih disini? Mengapa kalian belum berangkat?"

Mereka memberitahunya, "Seorang pemalas tidur ketika kami semua bekerja. Dia memanjat sebuah pohon dan menusuk matanya sendiri dengan ranting. Dia hanya mengumpulkan kayu-kayu yang muda dan melemparnya di tumpukan kayu paling atas. Kayu-kayu tersebut di ambil oleh tukang masak sekolah. Karena kayu-kayu itu masih terlalu muda dan lembab, dia tidak dapat menyalakan api untuk memasak sarapan. Dan sekarang sudah terlambat untuk pergi ke desa."

Guru terkenal tersebut berkata, "Orang bodoh yang malas menimbulkan masalah bagi setiap orang. Ketika sesuatu yang harus dikerjakan secepatnya ditunda sampai nanti, hal itu sangatlah disesalkan."

Pesan moral: "Jangan tunda sampai besok apa yang dapat kamu kerjakan hari ini."



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim

Editor : Liao King Hian

